

# **TALENDA DAN RELIGIUSITAS: INTEGRASI DALAM MENCIPTAKAN KESADARAN PAJAK AKUNTAN PROFESIONAL**

Yosua Agrinoya Widodo

Daniel Christandy

Ponco Wahyu Aribowo

*Mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*

*Tax awareness is an important thing for professional accountants to have. This study aims to examine the effect of talent and religiosity on tax awareness. This study used 212 Accounting Department Satya Wacana Christian University Faculty of Economics and Business students as respondents. The test results of this study are there is no influence between talent and tax awareness, but religiosity has an effect on tax awareness. The results of this study also show that if talents are interacted with religiosity can increase tax awareness. Therefore, to realize tax awareness, talented professional accountants must also have a high level of religiosity.*

*Keywords: professional accountant, tax awareness, talent, religiosity*

## **1. Pendahuluan**

Globalisasi menimbulkan suatu peluang sekaligus suatu ancaman bagi negara dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada. Gernon & Meek (2001) mengungkapkan bahwa *globalization is real, not choice*, siap atau tidak semua orang harus menghadapi era ini. Globalisasi memberikan pengaruh di berbagai bidang salah satu diantaranya adalah pada bidang ekonomi khususnya akuntansi. Profesi akuntansi termasuk salah satu profesi yang mengalami perkembangan begitu pesat pada era globalisasi (Wirianata, 2017). Selain itu di era globalisasi profesi akuntansi dihadapkan oleh tantangan yang juga makin besar. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada profesi akuntansi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan di era globalisasi (Haroyah, 1999). Sebagai seorang profesional SDM akuntan diharuskan untuk mengembangkan dirinya, karena profesi akuntan merupakan salah satu profesi jasa yang menempati posisi penting dalam era globalisasi ini.

Negara di kawasan ASEAN telah mendeklarasikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan suatu realisasi integrasi ekonomi di dalam Visi ASEAN 2020. Integrasi ekonomi terlihat dari adanya penghapusan hambatan ekonomi antara dua atau lebih negara

(Pelkman, 2003). Dengan adanya MEA maka kawasan ASEAN telah menjadi pasar bebas bagi berbagai jasa, investasi, modal, barang, dan tenaga kerja yang terampil termasuk jasa Akuntan. Jasa Akuntan merupakan salah satu jasa yang telah dibuka dalam kesepakatan MEA. Adanya MEA dapat membuka lapangan pekerjaan baru pada berbagai bidang khususnya akuntansi namun bagi negara yang tidak siap akan MEA akan menjadi suatu bumerang dan menambah jumlah pengangguran (Nisa, 2016). Tingkat persaingan antara para tenaga kerja pada bidang akuntansi yang meningkat mengharuskan para akuntan profesional di Indonesia untuk memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang diharapkan. Seorang akuntan profesional di Indonesia perlu meningkatkan pemahaman atas standar profesi, akuntansi, audit, bidang terkait yang berlaku secara global dan peningkatan kualitas individu untuk bersaing secara regional dan global yang merupakan suatu tantangan bagi akuntan Indonesia agar mampu bersaing di era MEA (Gani, 2016).

Data Ikatan Nasional Konsultan Indonesia (INKINDO) menunjukkan bahwa jumlah akuntan profesional di Indonesia tahun 2016 berjumlah 15.940 akuntan masih dibawah Thailand dengan jumlah akuntan profesional sebanyak 56.125 akuntan, Malaysia sebanyak 30.236 akuntan, Filipina sebanyak 19.573 akuntan, dan Singapura 27.394 akuntan. Jumlah akuntan di Indonesia terlalu sedikit dibanding dengan jumlah penduduknya ( Avianti, 2015). Dengan adanya MEA dan sedikitnya jumlah akuntan yang ada di Indonesia pada akhirnya akan menyebabkan banyak akuntan dari negara asing yang datang dan bekerja di Indonesia dengan kompetensi yang mungkin jauh lebih baik dari pada akuntan profesional Indonesia. Hal ini tentu akan berdampak pada terancamnya lapangan pekerjaan bagi para akuntan profesional Indonesia saat ini.

Harapan Indonesia terhadap akuntan profesional di era globalisasi salah satunya berada di pundak para mahasiswa akuntansi di seluruh Indonesia. Generasi akuntan profesional pada saat ini dapat dikatakan sebagai generasi terbaik dari profesi akuntan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Wakhyudi (2014) mengungkapkan bahwa perlu adanya strategi bagi para mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa depan untuk siap menghadapi MEA yaitu talenta.

Sebagai calon akuntan profesional para mahasiswa akuntansi diharuskan untuk memiliki talenta yang berisikan 3 kompetensi yaitu, kompetensi utama mengenai pengetahuan tentang akuntansi, kompetensi pendukung berupa etika dan *soft skill*, dan kompetensi lainnya yang tidak kalah penting yaitu kemampuan dalam berbahasa baik Indonesia dan Inggris, integritas, disiplin

dan religiusitas (Wakhyudi, 2014). Silzer & Dowell (2010) mengemukakan bahwa manajemen talenta merupakan integrasi dari serangkaian proses atau program yang dirancang dan diimplementasikan untuk menarik, mengembangkan, menerapkan dan mempertahankan sumber daya manusia bertalenta untuk mencapai tujuan strategis dan memenuhi kebutuhan bisnis di masa depan. Fokus manajemen talenta terletak pada talenta potensial yang dimiliki masing-masing individu. Dasar dari manajemen talenta adalah sumber daya manusia bertalenta diidentifikasi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkinerja unggul. Davis et al. (2016) mengemukakan bahwa talenta adalah sikap khusus yang dimiliki seseorang atas kemampuan dan mental yang tinggi. Dengan adanya talenta yang dimiliki oleh calon akuntan profesional Indonesia akan mendorong mereka untuk siap berperang dengan talenta-talenta dari negara asing di era globalisasi untuk memperebutkan suatu pekerjaan sebagai akuntan profesional. Perusahaan-perusahaan pada akhirnya akan mempekerjakan seorang akuntan profesional yang memiliki talenta terbaik (Darmin & Afifah, 2011).

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan ekonomi di era globalisasi menimbulkan berbagai macam spesialis dalam profesi akuntansi seperti akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, akuntansi pajak, akuntansi pemerintahan, akuntansi sosial, akuntansi internasional, dan akuntansi pendidikan. Sebagai negara dengan total pendapatan terbesar diperoleh dari sektor pajak (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2018) menjadikan Indonesia membutuhkan banyak akuntan-akuntan profesional di bidang perpajakan. Salah satu tugas dari akuntan profesional pada bagian perpajakan adalah melakukan perhitungan dan melaporkan jumlah pajak yang akan di bayarkan perusahaan tempat mereka bekerja kepada negara. Dengan sistem *self assessment* memberikan peran aktif bagi perusahaan atau wajib pajak untuk melaporkan sendiri pajak yang diperolehnya (Devano & Rahayu, 2006).

Sistem *self assessment* yang diterapkan oleh pemerintah dalam bidang perpajakan nantinya akan menjadi tantangan bagi seorang calon akuntan Profesional terhadap kesadaran pajak. Kesadaran akuntan Profesional dalam membayar pajak dapat diartikan sebagai suatu bentuk sikap moral yang memberikan sebuah kontribusi kepada negara untuk menunjang pembangunan negara dan berusaha untuk mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh negara. Meningkatnya pengetahuan perpajakan masyarakat melalui pendidikan perpajakan baik formal maupun non formal seharusnya akan berdampak positif terhadap kesadaran mereka untuk membayar pajak. Penelitian sebelumnya membuktikan secara empiris bahwa adanya pengaruh

antara talenta seseorang dengan kesadaran pajak. Palil (2010) dengan menggunakan Wajib Pajak di Malaysia membuktikan bahwa talenta berpengaruh terhadap kesadaran pajak. Selain itu, Berhane (2011) juga membuktikan bahwa talenta berpengaruh terhadap kesadaran pajak.

Selain talenta, religiusitas juga dapat meningkatkan kesadaran pajak Retyowati (2016). Religiusitas merupakan keyakinan yang dimiliki oleh wajib pajak bahwa wajib pajak percaya terhadap Tuhan, dimana wajib pajak takut melakukan pelanggaran peraturan pajak (Basri Y. M., 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Capanna, et al (2013) bahwa religiusitas yakni seseorang yang memiliki keyakinan terhadap agama tertentu dimana seseorang tersebut menjalankan perintah agama dan menjauhi semua larangan agama. Akuntan profesional yang memiliki religiusitas tinggi biasanya semakin sadar terhadap peraturan perpajakan (Ermawati, 2018).

Religiusitas dipandang dapat mengontrol seseorang dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Pope & Mohdali, 2010). Religiusitas dalam konteks kesadaran perpajakan akan mengendalikan seseorang untuk berperilaku patuh terhadap pajak sesuai dengan apa yang ada dalam keyakinan agamanya. Stack dan Kposowa (2006) menemukan bahwa bahwa seseorang yang tidak memiliki afiliasi agama lebih cenderung untuk melakukan penipuan pajak

## **2.Perumusan Masalah**

Berangkat dari fenomena-fenomena yang ada beserta penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apakah manajemen talenta dan religiusitas berpengaruh terhadap kesadaran calon akuntan Profesional mengenai pajak. Sehingga dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Apakah manajemen talenta berpengaruh terhadap kesadaran akuntan profesional mengenai pajak? 2) Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kesadaran akuntan profesional mengenai pajak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari talenta yang dimiliki dari calon akuntan profesional dan tingkat religiusitas terhadap kesadaran akan pajak. Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu: 1) Bagi peneliti, untuk mengetahui jawaban atas permasalahan dalam penelitian dan sebagai tambahan pengetahuan; 2) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai kajian literatur dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya; 3) Bagi calon akuntan profesional, untuk menambah pengetahuan mengenai perpajakan, meningkatkan kesadaran terhadap pajak dan mengingatkan untuk tidak melupakan nilai-nilai keagamaannya dalam pekerjaan di masa depan sebagai calon akuntan profesional pada era globalisasi.

### 3. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu mahasiswa akuntansi di Universitas Kristen Satya Wacana yang sudah mengambil mata kuliah hukum pajak, perpajakan, dan laboratorium perpajakan. Alasan penelitian ini mengambil sampel tersebut karena diharapkan mereka sudah memiliki kompetensi dibidang perpajakan. Responden sebagai subjek akan diberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 230 kuesioner. Kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebesar 212 (92,17%) dengan rincian terdapat pada Tabel 1

| <b>Tabel 1. Identitas Responden</b> |             |          |          |
|-------------------------------------|-------------|----------|----------|
| <b>Kriteria Responden</b>           |             | <b>N</b> | <b>%</b> |
| Jenis Kelamin                       | Laki-laki   | 68       | 32%      |
|                                     | Perempuan   | 144      | 68%      |
| IPK                                 | 3,00 – 4,00 | 110      | 52%      |
|                                     | 2,00 – 2,99 | 99       | 47%      |
|                                     | 1,00 – 1,99 | 3        | 1%       |

*Sumber: Data primer, diolah 2018*

Dari 230 kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebesar 212 (92,17%). Hal ini disebabkan karena adanya kuesioner yang tidak kembali 9 (3,915%) kuesioner dan yang tidak dapat diolah 9 (3,915%) kuesioner. Beberapa kuesioner tidak dapat diolah karena responden mengisi tidak lengkap dan tidak serius dalam menjawab kuesioner. Komposisi penyebaran sampel di FEB UKSW laki-laki (32%) perempuan (68%) dan Indeks prestasi mereka 3,00 – 4,00 (52%), 2,00 – 2,99 (47%), 1,00 – 1,99 (1%), dan kurang dari 1,00 (0%).

Dalam menjawab rumusan masalah, digunakan analisis regresi logistik, sebab variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kesadaran pajak diukur dengan menggunakan metode dummy. Pertanyaan yang diajukan dalam kesadaran pajak adalah dengan memberikan contoh kasus mengenai pelaporan pajak, kemudian mahasiswa diibaratkan sebagai wajib pajak dan diminta untuk melaporkan pajak yang akan mereka bayarkan sesuai keinginan dalam diri mereka, terdapat 3 pilihan dalam pelaporan pajak yaitu ketika mereka menjawab 100.000.000 berarti

mereka sadar dan ketika mereka menjawab 80.000.000 atau 20.000.000 maka mereka dinyatakan tidak sadar terhadap pajak. Sementara manajemen talenta diukur dengan nilai mata kuliah hukum pajak, perpajakan, dan laboratorium perpajakan. Religiusitas sendiri diukur dengan instrumen yang dikembangkan Allport dan Ross (1967) dan Khodadady dan Bagheri (2012) yaitu religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Religiusitas intrinsik terdiri dari (a) agama dan urusan lain dalam hidup, (b) pemikiran keagamaan dan meditasi, (c) agama dan pendekatan hidup serta (d) agama dan makna hidup sementara religiusitas ekstrinsik terdiri dari (a) agama dan kehidupan sehari-hari saya (b) penyesuaian keyakinan agama, (c) prioritas hidup dan (d) agama dan keseimbangan hidup. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan regresi dari analisis SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2 Hasil Pengujian**

| <b>Variabel</b>       | <b>Coefficient</b> | <b>Sig</b> | <b>Keterangan</b> |
|-----------------------|--------------------|------------|-------------------|
| Talenta               | 0.005              | 0.826      | Tidak Berngaruh   |
| Religiusitas          | 0.437              | 0.000      | Terdapat Pengaruh |
| Talenta *Religiusitas | 0.107              | 0.000      | Terdapat Pengaruh |

Hasil pengujian menunjukkan bahwa talenta tidak berpengaruh terhadap kesadaran, berbeda halnya dengan religiusitas yang berpengaruh terhadap kesadaran calon akuntan Profesional mengenai pajak. Selain itu, interaksi antara talenta dan religiusitas juga mempengaruhi kesadaran seorang calon akuntan profesional mengenai pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi talenta yang dimiliki seseorang tidak menjamin mereka sadar akan kewajiban perpajakannya, justru orang-orang pandai memanfaatkannya untuk dapat melakukan kecurangan maupun dapat menghindari kewajiban perpajakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Priantara (2013) bahwa tindakan kecurangan dalam kegiatan akuntansi dapat didorong dari prestasi seseorang. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ketika calon akuntan profesional memiliki talenta yang luar biasa dalam menghadapi persaingan di era globalisasi mereka cenderung tidak sadar terhadap pajak yang mereka harus bayarkan. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat persaingan untuk mempertahankan posisi mereka yang akhirnya menyebabkan mereka untuk melakukan segala cara termasuk tindakan-tindakan kecurangan seperti ketidaksadaran mereka dalam melaporkan pajak secara disengaja.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kesadaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Retyowati (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran. Hal ini berarti dengan semakin tingginya tingkat religius seseorang akan berbanding lurus dengan tingkat kesadaran calon akuntan Profesional mengenai pajak. Tingkat religiusitas mempengaruhi kesadaran calon akuntan profesional karena dengan tingginya religiusitas seseorang tentu mereka akan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang baik dalam pekerjaan maupun kehidupannya dan akan membuat mereka merasa takut untuk melakukan kecurangan karena mereka mengerti bahwa kecurangan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania (2011) yang menunjukkan bahwa religiusitas ternyata tidak mempengaruhi kesadaran calon akuntan Profesional mengenai pajak. Dapat disimpulkan bahwa ketika calon akuntan profesional memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka mereka akan semakin takut melakukan pelanggaran peraturan terutama dalam sektor pajak.

Selain itu, interaksi antara talenta dan religiusitas juga menunjukkan pengaruh terhadap kesadaran pajak. Interaksi keduanya memiliki koefisien regresi yang tinggi. Oleh sebab itu, jika talenta dan religiusitas dimiliki oleh akuntan profesional maka akan menghasilkan kesadaran pajak yang tinggi pula.

#### **4.Kesimpulan**

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa variabel talenta yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap kesadaran calon akuntan profesional mengenai pajak. Semakin tinggi talenta yang dimiliki justru akan membuat seseorang semakin tidak sadar terhadap kewajiban perpajakannya. Sementara itu didapatkan hasil juga bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap kesadaran calon akuntan Profesional mengenai pajak, dengan kata lain semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka kesadaran calon akuntan profesional juga akan meningkat. Ketika talenta yang dimiliki calon akuntan profesional diinteraksikan dengan tingkat religiusitas dapat membuat mereka menjadi sadar akan kewajiban perpajakannya.

Saran dalam penelitian ini adalah ternyata didalam menghadapi era globalisasi ini bukan hanya talenta saja yang harus dimiliki oleh calon akuntan profesional, mereka juga harus memiliki religiusitas yang tinggi untuk meningkatkan kesadaran pajak. Untuk itu seorang calon

akuntan profesional harus memiliki keseimbangan antara talenta yang dimiliki dengan tingkat religiusitas dari setiap calon akuntan profesional yang akhirnya dapat membuat mereka bertahan dan mampu bersaing di era globalisasi ini.

### Daftar Pustaka

- Avianti, I. (2015). Peluang dan Tantangan Akuntan di Era MEA. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII*. Medan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). Retrieved from <https://www.bappenas.go.id/id/>
- Basri, & Mutia, Y. (2016, April). Pengaruh Dimensi Budaya dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pajak. *Akuntailitas*, VIII(1), 61-77.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Dimensi Budaya Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pajak. *AKUNTABILITAS Vol. VIII, No. 1*, 61-77.
- Berhane, Z. (2011). The Influence of Tax Education on Tax Compliance Attitude. *Thesis of Faculty of Business and Public Administration Departement of Accounting and Finance addis Ababa University Ethiopia*.
- Capanna, C., Collazzoni, A., Stratta, P., & Rossi, A. (2013). Construct and Concurrent Validity of the Italian Version of the Brief Multidimensional Measure of Religiousness/Spirituality. *Psychology of Religion and Spirituality*, 316-324.
- Darmin, A., & Afifah, I. (2011). *Talent Management Mengembangkan SDM Untuk Mencapai Pertumbuhan dan Kinerja Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Devano, S., & Rahayu, S. (2006). *Perpajakan: Konsep, Teori, dan Isu*. Jakarta: Kencana.
- Ermawati, N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Kesadaran Wajib Pajak dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal STIE Semarang*, 106-122.
- Gani, L. (2016). Penataan Profesionalisme Akuntan Melalui Pendekatan Akuntan di Indonesia. *IAI*.
- Gernon, H. M., & Meek, G. K. (2001). *Accounting: An International Perspective*. Irwin/McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 9-5/E*. Jakarta: Gema Pratama.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. .
- Haroyah, D. (1999). Strategi Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Telaah*, 127-143.



- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015, January 7). Retrieved from Kepemimpinan Akuntan Masa Depan: [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)
- Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi dan Pertimbangan Etis ( Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, 1-37.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2018). Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>
- Nisa, A. R. (2016, Mei 15). *Bagaimana Menghadapai MEA bagi Seorang Akuntan*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/aghniarn/bagaimana-menghadapai-mea-bagi-seorang-akuntan>
- Palil, R. M. (2010). Tax Knowledge and Tax Compliance Determinants in Self Assesment System in Malaysia. *Thesis of Department of Accounting and Finance Birmingham Business School The University of Birmingham*.
- Pelkman, J. (2003). EUROPEAN INTEGRATION, DEEPENING AND WIDENING ECONOMIC ANALYSIS . *Paper for the 6th GTAP annual conference on Global Economic Analysis* , 1-17.
- Pope, J., & Mohdali, R. (2010). The Role of Religiosity In Tax Morale and Tax Compliance. *Australian Tax Forum*, 25.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Retyowati, F. D. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Wajib Pajak Yang Terdaftar Pada KPP Pratama Sukoharjo. . *Publikasi Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Siahaan, M. P. (2010). *Hukum Pajak Elementer Konsep Dasar Perpajakan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silzer, R., & Dowell, B. E. (2010). *Strategy-Driven Talent Management : A Leadership Imperative*. San Francisco: Society for Industrial and Organizational Psychology.
- Stack, S., & Kposowa, A. (2006). The Effect of Religiosity on Tax Fraud Acceptability: A Cross National Analysis. *Journal for Scientific Study of Religion*, 45(3), 325-351.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Tania, T. (2011). Pengaruh Keadilan Sistem Perpajakan dan Religiusitas terhadap Niat dan Ketidakpatuhan Wajib Pajak (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tampan, Kota Pekanbaru).
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle” . *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 77-88.
- Wakhyudi. (2014). Kesiapan Sarjana Akuntansi Dalam Menghadapi MasyarakatEkonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Ekonomi/Volume XXII*, 448-465.

Wirianata, H. (2017, November 03). Kompetensi Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Dunia Kerja Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Ekonomi*, 448-465.